

BAB II

KERANGKA KONSEP

2.1 Karya Terdahulu

Dalam membuat karya, penulis membutuhkan referensi dari karya terdahulu yang relevan dengan topik dan format karya yang ingin dibuat sebagai acuan. Referensi diperlukan agar penulis dapat menemukan sesuatu yang belum ada di karya sebelumnya atau bisa menerapkan sesuatu yang sudah ada di karya sebelumnya. Berikut tinjauan karya yang menjadi acuan penulis.

2.1.1 Artikel *tempo.co* “Di Balik Kesenjangan Upah Berbasis Gender”

Salah satu karya terdahulu yang menjadi acuan penulis dalam membuat karya multimedia interaktif bertema sulitnya mencari kerja bagi transgender. Artikel ini merupakan bagian dari interaktif *tempo.co* yang ditulis oleh Erica Widjaja.



Gambar 2.0.1 Artikel *tempo.co* “Di Balik Kesenjangan Upah Berbasis Gender”

Sumber: *tempo.co*

Artikel tersebut adalah sebuah laporan yang membahas akar masalah dari adanya kesenjangan upah yang mencolok antara laki-laki dan perempuan di Indonesia. Karya tersebut mengatakan bahwa kesenjangan upah yang terjadi antara laki-laki dan perempuan di masa kini bukan karena adanya diskriminasi gender, tetapi karena perempuan terutama yang berkeluarga menghabiskan waktu untuk bekerja lebih sedikit dibandingkan laki-laki karena beban kerja domestik yang lebih dibebani ke perempuan. Konstruksi budaya yang

melekatkan peran utama mengasuh anak kepada perempuan membuat banyak perempuan yang tidak bisa melepaskan tanggung jawabnya di rumah sehingga lebih banyak mengambil cuti untuk mengurus anak.

Karya tersebut hanya berfokus membahas kesenjangan upah berbasis gender biner saja atau hanya laki-laki dan perempuan. Dari karya tersebut, penulis ingin membahas kesenjangan upah berbasis gender yang lebih luas yang meliputi transgender. Jika dalam karya tersebut berfokus pada kesenjangan upah yang terjadi bukan karena adanya diskriminasi gender terhadap perempuan, dalam karya yang akan dibuat oleh penulis akan membahas diskriminasi yang dialami oleh para transgender sehingga mengalami kesenjangan di lingkungan kerja. Kesenjangan yang dialami tidak hanya soal upah, tetapi juga soal jabatan yang sulit sekali untuk naik, dan hak lainnya yang sulit didapatkan. Penulis akan membahas akar masalah yang terjadi di balik kesenjangan yang dialami oleh transgender seperti pembahasan yang ada di laporan *tempo.co* tersebut yang disusun dengan rapih dan kritis sehingga bisa mudah dipahami dan memancing audiens untuk merenungkan situasi tersebut.

2.1.2 Artikel *Konde.co* “Tersingkir dari Dunia Kerja, Ini 7 Hak LGBT dalam Bekerja”

Karya terdahulu yang menjadi acuan penulis berikutnya. Artikel ini merupakan bagian dari program Suara Pekerja milik *Konde.co* yang mendapat dukungan dari “*VOICE*”. Artikel tersebut ditulis oleh Nurul Nur Azizah dan dipublikasikan pada 17 Juni 2022. Dalam karya tersebut, disebutkannya hak-hak yang LGBT dalam bekerja yang seharusnya dilindungi. Tidak hanya memaparkan hak yang seharusnya diterima oleh LGBT, artikel tersebut juga menjelaskan realita yang dihadapi oleh LGBT yang banyak terusir dari dunia kerja.



June 17, 2022 • Diskriminasi Kerja, KLD 190, LGBT, suasekerja
Tersingkir dari Dunia Kerja, Ini 7 Hak LGBT dalam Bekerja
Tersingkir dari dunia kerja, ini kondisi yang kemudian menghambat kehidupan LGBT. Data per tahun 2017 lalu misalnya, banyak transgender perempuan atau waria yang tidak dapat bekerja di sektor formal.
Nurul Nur Azizah

Gambar 2.0.2 Artikel Konde.co “Tersingkir dari Dunia Kerja, Ini 7 Hak LGBT dalam Bekerja”

Sumber: Konde.co

Melihat pembahasan dalam artikel tersebut yang hanya membahas realita mencari pekerjaan bagi LGBT dan hak yang seharusnya diterima, penulis terinspirasi dari artikel tersebut untuk membuat karya yang membahas cerita personal dari beberapa transgender yang kesulitan mencari pekerjaan. Memuat cerita personal diharapkan mampu menarik perhatian audiens sesuai dengan nilai berita “*human interest*”.

2.1.3 Artikel CNN Indonesia “Nasib Transgender di Samarinda: Diserang Psikis, Sulit Cari Kerja”

Karya terdahulu berikutnya yang menjadi acuan penulis dalam membuat karya multimedia interaktif bertema sulitnya mencari kerja bagi transgender. Artikel ini merupakan karya dari CNN Indonesia yang rilis pada 16 Februari 2022.



Gambar 2.0.3 Artikel CNN Indonesia “Nasib Transgender di Samarinda: Diserang Psikis, Sulit Cari Kerja”

Sumber: CNN Indonesia

Karya tersebut menceritakan kisah seorang translaki-laki yang sering mendapatkan serangan psikis dari orang sekitar bahkan keluarga dan mendirikan sebuah organisasi Transpreneur yang mengadvokasi sesama transgender untuk mengembangkan diri. Selain itu, artikel tersebut juga menceritakan tentang seorang transpuan yang mendapatkan serangan psikis juga dari lingkungan sekitarnya serta pengalamannya sulit mencari kerja hingga sempat menjadi PSK. Karya tersebut lebih fokus menyatakan transgender sulit dapat kerja dan sering mencapakan serangan psikis. Namun, karya tersebut tidak menceritakan secara detail tentang cerita-cerita personal yang dialami oleh transgender tersebut sehingga penulis terinspirasi untuk membuat karya yang membahas cerita personal dari beberapa transgender yang kesulitan mencari pekerjaan lebih detail dan naratif. Memuat cerita personal yang naratif diharapkan mampu menarik perhatian audiens sesuai dengan nilai berita “*human interest*”.

2.1.4 Artikel *tempo.co* “Jalan Berbatu Difabel di Dunia Kerja”

Karya terdahulu yang menjadi acuan penulis berikutnya. Artikel berjudul "Jalan Berbatu Difabel di Dunia Kerja" merupakan bagian dari *tempo.co* interaktif yang dipublikasikan pada 17 Desember 2022. Artikel tersebut ditulis oleh Krisna Pradipta.



Gambar 2.0.4 Artikel *tempo.co* “Jalan Berbatu Difabel di Dunia Kerja”
Sumber: *tempo.co*

Artikel tersebut menceritakan rintangan yang dihadapi oleh disabilitas dalam dunia kerja. Terdapat tiga narasumber yang merupakan pekerja profesional disabilitas yang diwawancarai oleh *tempo.co* dalam laporannya. Cerita dan rintangan dari ketiga narasumber dikemas dengan singkat dan menarik untuk dibaca oleh *tempo.co* yang menginspirasi penulis juga ingin

mengemas karya ini dengan menarik dan mudah dibaca. Topik yang masih seputar rintangan dalam pekerjaan bagi kelompok marginal, penulis mendapatkan inspirasi dalam menentukan *angle* penulisan yang sesuai untuk topik karya penulis.

2.1.5 *Visual Interaktif Kompas "LGBT"*

Karya terdahulu berikutnya yang menjadi acuan penulis dalam membuat karya adalah Visual Interaktif Kompas yang berjudul "LGBT" yang ditulis oleh Yunanto Wiji Utomo.



Gambar 2.0.5 Artikel Visual Interaktif Kompas "LGBT"

Sumber: *Visual Interaktif Kompas*

Artikel multimedia interaktif ini menjabarkan banyaknya kasus misinformasi dan miskonsepsi yang mendiskriminasi dalam makalah komunitas ilmiah di Indonesia yang membahas tentang LGBT. Dalam menyajikan laporannya, Visual Interaktif Kompas menggunakan warna-warna cerah yang kontras dan menggunakan warna pelangi yang identik dengan komunitas LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender). Topik LGBT yang kompleks ini dapat dibaca dan dipahami lebih mudah karena pembagian bab yang jelas yang dibagi juga berdasarkan warna sehingga pembaca dapat lebih jelas memahami konteks yang sedang dibahas. Dari pemilihan warna dan desain konsep yang digunakan oleh karya ini menginspirasi penulis dalam merancang karya multimedia interaktif bertema transgender yang lebih menarik.

2.2 Konsep yang Digunakan

2.2.1 Jurnalisme Keberagaman

Sebagai negara multikultural, Indonesia memiliki masyarakat yang beragam yang terdiri dari berbagai macam suku, agama, ras, dan gender. Kansong (2016) mengungkapkan bahwa keberagaman tersebut memiliki dampak positif dan negatif bagi Indonesia. Penegasan identitas suku, agama, ras, ataupun gender menunjukkan Indonesia yang kaya dengan etnis, budaya, bahasa, dan agama. Penegasan identitas ini juga digunakan sebagai sarana untuk mengenal dan memahami satu sama lain. Namun, identitas juga berpotensi memicu intoleransi, diskriminasi, pertikaian, dan konflik di antara masyarakat. Penegasan identitas yang memperjelas siapa diri kita dan siapa mereka memungkinkan kelompok arus utama merasa terancam oleh kelompok kecil dan pinggiran yang dimaksud dalam karya ini adalah kelompok transgender yang berusaha memperlihatkan eksistensi dan ekspresinya (Hamna & Tahir, 2019).

Alih-alih menciptakan keberagaman, penguatan identitas lebih banyak memicu pertikaian seiring dengan intoleransi suatu kelompok yang cenderung meningkat (Kansong, 2016). Contohnya, diskriminasi yang sering dialami oleh kelompok LGBT. Dengan demikian, Hamna dan Tahir (2019) dalam penelitiannya menegaskan pentingnya wartawan memiliki perspektif jurnalisme keberagaman dalam pemberitaannya untuk mencegah potensi adanya konflik sosial seperti diskriminasi berdasarkan suku, ras, agama, gender akibat beragamnya masyarakat Indonesia. Media dalam pemberitaannya harus menunjukkan dalam kondisi netral dan pendamai.

Menurut Hamna dan Tahir (2019), jurnalisme keberagaman memiliki tiga prinsip, yaitu mengedukasi, mengadvokasi, dan berempati. Mengedukasi yang berarti mendidik dan memberikan pencerahan kepada audiens sehingga audiens memiliki pola pikir yang berpihak pada keberagaman. Prinsip advokasi dalam hal ini menandakan bahwa jurnalisme keberagaman memiliki tujuan membela korban dari sikap intoleransi dan diskriminasi atau sikap antikeberagaman lainnya. Jurnalisme keberagaman juga menempatkan diri

dalam posisi korban tindakan antikeberagaman atau berempati. Ketiga prinsip tersebut membuat jurnalisme keberagaman memiliki karakteristik yang berpihak pada keberagaman dan perbedaan, berpihak pada korban, minoritas, sensitif gender, menjunjung Hak Asasi Manusia (HAM) dan berperspektif jurnalisme damai (Hamna & Tahir, 2019).

Kansong (2016) menyatakan bahwa keberpihakan pada keberagaman menunjukkan penolakan pada upaya antikeberagaman. Jurnalisme keberagaman menolak diskriminasi ras, etnis, gender, dan agama. Jurnalisme keberagaman juga menentang perilaku radikalisme, intoleransi, dan eksklusivisme. Prinsip mengadvokasi dan keberpihakan terhadap korban dalam jurnalisme keberagaman selaras dengan kegiatan jurnalisme advokasi yang menurut Dan Gillmor (dalam Fachruddin, 2020) adalah pemikiran dan kegiatan jurnalistik yang memiliki sudut pandang pemberitaan yang jelas. Jurnalisme advokasi akan selalu lugas dan tegas dalam membela atau menolak sesuatu. Morris Janowitz (dalam Fachruddin, 2020) menjelaskan bahwa Jurnalisme advokasi lebih banyak berperan dalam menyuarakan dan mewakili kelompok tertentu yang tidak tergabung di dalam lingkaran kekuasaan atau kelompok yang terpinggirkan yang dalam karya ini adalah kelompok transgender. Kelompok seperti ini biasanya relatif tidak mendapat tempat di media, dan termasuk kelompok marginal.

Pada dasarnya, jurnalisme berfungsi sebagai kekuatan yang membela atau menentang isu tertentu (Fachruddin, 2020, hlm. 25). Jurnalisme advokasi secara praktis melaporkan suatu kasus, isu, atau peristiwa dengan tujuan membentuk opini publik agar meningkatkan kesadaran dan dukungan masyarakat dengan tujuan mempersuasi. Praktik advokasi sering kali terlihat dalam genre dokumenter seperti karya yang diproduksi oleh WatchDoc yang selalu terang-terangan dalam membela sesuatu, seseorang atau sekelompok orang. Sebagian besar dokumenter karya WatchDoc menunjukkan keberpihakan kepada warga. Karya jurnalistik yang subjektif itu diproduksi berdasarkan faktualitas, berlandaskan fakta, mengedepankan kebenaran, relevansi, dan unsur informasi.

Dalam menyusun karya ini, penulis menerapkan prinsip jurnalisme keberagaman sejak berinteraksi dengan narasumber hingga proses penulisan. Toleransi dan sudut pandang yang beragam sangat krusial dalam pembuatan karya ini, mengingat topik yang dibahas adalah transgender, yang merupakan bagian dari keberagaman gender. Penulis harus menerapkan prinsip jurnalisme keberagaman dengan sangat selektif dalam memilih kata, ungkapan, atau diksi yang dipakai selama proses wawancara, menulis cerita, sampai membuat ilustrasi dalam karya. Dalam membuat karya ini, penulis sangat memperhatikan kata-kata dan ilustrasi yang akan digunakan. Penulis memilih untuk menggambarkan situasi 'berbeda' dan 'unik' dan menghindari kata-kata atau ilustrasi yang menggambarkan kelompok transgender menyesatkan, aneh, atau konotasi negatif lainnya dalam karya ini agar penulisan tetap memiliki perspektif gender dan pembaca dapat memahami pesan yang ingin disampaikan tanpa menciptakan diskriminasi yang dapat merugikan komunitas transgender.

2.2.2 Jurnalisme Investigasi

Jurnalisme atau reportase investigasi merupakan konsep jurnalisme yang kegiatan peliputannya adalah mencari, menemukan, dan menyampaikan fakta-fakta pelanggaran, kesalahan, atau kejahatan yang merugikan kepentingan umum atau masyarakat. Menurut Atmakusumah (2001, seperti dikutip dalam Septiawan Santana K., 2009, hlm. 7), istilah reportase investigasi berasal dari kata Latin. *Reporting* berasal dari kata *reportare* yang artinya membawa pulang sesuatu dari tempat lain. Sementara istilah *investigative* berasal dari kata *vestigum* yang berarti "jejak kaki". Dalam konteks jurnalistik, kedua kata itu diartikan sebagai kegiatan orang yang melaporkan adanya "jejak-jejak kaki" peristiwa tertentu dari tempat kejadian perkara. Hal ini dapat dikonotasikan sebagai bukti yang dapat dijadikan fakta yang sengaja dicari dan diselidiki untuk melaporkan adanya pelanggaran atau kejahatan yang telah dilakukan pihak-pihak tertentu.

Menurut Chris White (1999, seperti dikutip dalam Septiawan Santana K., 2009, hlm. 8), Jurnalisme investigatif bertujuan mengungkap dan mendapatkan

sebuah kisah berita yang baik. Ini dilakukan untuk menjaga masyarakat agar tetap terinformasi dengan baik dan menyadari potensi bahaya di sekitar mereka. Kegiatannya, berpusat pada penelusuran dan penemuan informasi yang disembunyikan sehingga kegiatan ini seringkali melibatkan usaha menembus pengaturan yang sengaja ditutupi. Di sisi lain, jurnalisme investigatif adalah praktik membongkar kejahatan dengan fokus pada pengungkapan informasi tersembunyi. ciri khas peliputannya meliputi pengujian berbagai dokumen, penggunaan informan, serta riset yang mendalam.

Secara ringkas, Atmakusumah (2001, seperti dikutip dalam Septiawan Santana K., 2009, hlm. 12) menjelaskan *Laporan Penyidikan* itu ke dalam *Lima Tujuan dan Sifat Pelaporannya*:

1. Mengungkapkan informasi kepada masyarakat yang berkaitan dengan kepentingan atau nasib mereka agar masyarakat dapat berpartisipasi dalam pengambilan keputusan.
2. Laporan investigasi tidak hanya menyoroti kegagalan operasional, tetapi juga dapat mengungkap konsep yang keliru.
3. Laporan investigasi memiliki risiko tinggi karena dapat memicu kontroversi, kontradiksi, dan konflik. Untuk menyusun laporan semacam ini, seringkali diperlukan penggalian informasi rahasia.
4. Penting untuk mempertimbangkan jauh-jauh hari dampak yang mungkin timbul terhadap subjek laporan dan penerbitan pers itu sendiri.
5. Diperlukan dedikasi dan semangat pengabdian terhadap kepentingan masyarakat luas.

Reporter investigasi berupaya menemukan perspektif unik dari berbagai individu yang berbeda dari pandangan umum untuk membahas isu-isu yang sedang diselidiki. Tujuannya adalah mengungkap realitas yang tersembunyi di

balik fenomena sosial yang terlihat. Reporter investigasi memerlukan waktu untuk mengumpulkan informasi detil dari narasumber yang menjadi fokus peliputan mereka.

Dalam pembuatan karya ini, penulis menggunakan prinsip jurnalisme investigasi karena ada upaya ingin menjabarkan perspektif lain yang belum banyak diketahui oleh masyarakat mengenai isu sulitnya dapat pekerjaan untuk transgender dari sisi perusahaan. Proses liputan juga membutuhkan waktu yang lama karena harus menggali informasi dari berbagai narasumber untuk melihat dari berbagai perspektif seperti narasumber transgender, perwakilan komunitas, dan perwakilan perusahaan. Dalam pembuatan karya ini penulis juga berupaya menggali informasi rahasia dari perusahaan dengan mewawancarai *Human Resources* (HR).

2.2.3 Multimedia Interaktif

Menurut Vaughan (2011), multimedia adalah kombinasi dari beberapa elemen seperti teks, foto, seni grafis, suara, animasi, dan video yang saling terhubung dan dimanipulasi secara digital. Ketika audiens atau pengguna diberikan kendali untuk mengontrol apa dan kapan elemen tersebut ditampilkan, hal tersebut baru disebut multimedia interaktif.

Produk multimedia tidak harus selalu interaktif. Secara umum, produk multimedia dibagi menjadi dua kategori yaitu, linear dan nonlinear. Produk multimedia linear dimulai dari awal dan berjalan hingga akhir yang penggunaannya bisa duduk dan menonton saja seperti menonton film atau televisi. Sebaliknya, produk multimedia nonlinear adalah multimedia interaktif yang memberikan kendali navigasi kepada pengguna sehingga pengguna dapat menjeleajahi konten sesuka hati.

Elemen-elemen multimedia tersebut dirangkai menjadi sebuah proyek menggunakan *authoring tools* yang dirancang untuk mengelola elemen-elemen multimedia secara individual dan menyediakan interaksi bagi pengguna. Multimedia dapat digunakan kapan pun ketika pengguna terhubung dengan alat elektronik apa pun yang mengandung informasi. Multimedia memperkaya

interface komputer yang hanya berisi teks minimalis dan memberikan manfaat dengan menarik dan mempertahankan perhatian serta minat pengguna. Sederhananya, multimedia dapat meningkatkan retensi informasi. Ketika dirancang dengan baik, multimedia tidak hanya bermanfaat tetapi juga dapat menghibur (Vaughan, 2011).

Dalam karya ini, penulis menggunakan beberapa elemen untuk melengkapi multimedia interaktif dengan topik sulitnya transgender mencari pekerjaan sebagai berikut:

a. Teks feature

Berita dapat dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu *hard news* (berita berat) dan *soft news* (berita ringan). Salah satu bagian dari *soft news* adalah *feature* (artikel fitur) (Sumadiria, 2008, dikutip dalam Muslimin, 2021, hlm. 89). *Feature* merupakan narasi khas yang didasarkan pada fakta dan data yang diperoleh melalui proses jurnalistik. Menurut McKinney, *feature* adalah tulisan yang berbeda dari berita langsung.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016), *feature* didefinisikan sebagai karya yang menggambarkan suatu pernyataan dengan lebih mendetail, sehingga laporan yang disajikan terasa hidup dan dapat dibayangkan oleh pembaca. Berita fitur tidak hanya sekadar menyampaikan informasi faktual, tetapi juga disusun dengan cara yang menarik dengan menambahkan unsur *human touch* (sentuhan perasaan manusia).

Jullian Harris menyatakan bahwa *feature* mencakup berbagai jenis tulisan, mulai dari komik hingga kolom, yang tidak termasuk dalam berita lempang. Ini berarti *feature* adalah tulisan yang berfokus pada daya tarik manusiawi (*human interest*) dan tidak terikat pada aturan penulisan formal yang ketat seperti berita lempang.

Dengan demikian, *feature* dapat dianggap sebagai tulisan yang lebih ringan dibandingkan dengan berita atau artikel opini. Ciri khas dari *feature* terletak pada kreativitas, informativitas, daya hiburan, dan dapat

bersifat subjektif. Penulisan feature tidak terikat pada pola piramida terbalik atau rumus 5W1H (apa, di mana, kapan, siapa, mengapa, dan bagaimana), meskipun setiap karya feature tetap harus mencakup unsur-unsur yang terdapat dalam 5W1H.

b. Foto jurnalistik

Foto jurnalistik adalah foto yang memiliki nilai berita. Setiap foto jurnalistik memiliki pesan tersirat untuk disampaikan kepada masyarakat. Menurut Wijaya (2016), foto jurnalistik harus mengandung tiga aspek penting. Foto harus memperlihatkan fakta, informatif dan foto mampu bercerita. Dalam karya ini, penulis akan menggunakan foto jurnalistik sebagai pelengkap ilustrasi tulisan agar pembaca memiliki gambaran yang baik sehingga bisa menerima pesan yang disampaikan.

c. Infografis

Istilah infografis berasal dari bahasa Inggris yang merupakan gabungan kata dari 'information' dan 'graphics'. Menurut Saptodewo (2014), infografis adalah representasi visual data yang memungkinkan pembaca lebih mudah memahami informasi yang kompleks dengan lebih efisien. Penulis akan menggunakan elemen ini untuk menjelaskan data-data yang berkaitan dengan angka-angka dalam topik sulitnya seorang transgender mencari pekerjaan.

Dengan elemen-elemen tersebut, penulis mengemas artikel multimedia interaktif menggunakan *website*. Menurut Yuhefizar et al (2009), *website* adalah kesatuan halaman-halaman web yang terdapat dalam sebuah domain yang mengandung informasi. Sebuah *website* biasanya terbuat dari banyak halaman web yang saling terhubung. *Website* menurut Nurlailah dan Wardani (2023), adalah salah satu aplikasi yang di dalamnya terdapat dokumen-dokumen multimedia seperti teks, gambar, suara, animasi, dan video yang menggunakan protokol *Hyper Transfer Protokol (HTTP)* yang dapat diakses menggunakan perangkat lunak yang disebut *browser*. *Website* berfungsi sebagai media promosi, pemasaran, informasi, pendidikan dan komunikasi. Media dalam fungsi web adalah sarana untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada publik menggunakan unsur komunikasi grafis seperti teks atau gambar. Sedangkan informasi adalah data yang diolah menjadi suatu bentuk yang lebih bermakna bagi pengguna yang menggambarkan suatu kejadian nyata sehingga bermanfaat dan dapat digunakan dalam proses pengambilan keputusan. Oleh karena itu, fungsi dari web untuk karya ini

adalah sebagai sarana untuk menyampaikan suatu informasi yang berupa artikel multimedia interaktif.

Dalam merancang sebuah *website*, dibutuhkan sebuah tim agar tujuan pembuatan web yang baik bisa tercapai. Tim yang dibutuhkan adalah tim yang memiliki keahlian di bidang pemrograman dan desain. Oleh karena itu, penulis akan bekerja sama dengan mahasiswa Teknik Informatika dan Desain Komunikasi Visual untuk merancang *website* agar lebih maksimal (Yuhefizar et al, 2009). Berikut langkah-langkah untuk merancang pengembangan *website* (Asari, A., et al, 2023).

1. Penetapan tujuan dan riset

Tahap pertama dalam merangkai *website* adalah menetapkan tujuan untuk situs web karena hal ini akan membantu situs web memiliki arah dan tujuan yang jelas. Hal ini penting untuk langkah berikutnya. Pada tahap ini, penulis akan meriset dengan melihat-lihat contoh web media berita untuk menjadi acuan dalam membuat *website*.

2. Perencanaan

Tahap berikutnya adalah merencanakan atau mendesain *website*. Sebelum membuat konten, penting untuk membuat kerangka kerja untuk situs web dengan membuat *mock up* dan merancang tata letak. Dalam tahap ini, penulis akan menggunakan Figma untuk membuat rancangan tata letak desain *website*.

3. Menulis Konten

Konten yang akan dimuat dalam *website* sangat penting untuk bisa menarik dan mempertahankan audiens. Konten harus bisa mendorong audiens untuk membaca sampai selesai. *Website* dengan konten yang baik akan berkinerja jauh lebih baik dari pada yang tidak ditulis dengan baik. Pada tahap ini, penulis tidak hanya menulis konten atau artikel saja tetapi, penulis juga akan memilih warna, logo, gambar, dan elemen multimedia lainnya untuk menghidupkan situs web.

4. Pengkodean

Setelah semua rancangan bagian *website* sudah dibuat, situs web mulai bisa dibangun. Pengkodean biasa akan dimulai di halaman beranda dan secara bertahap bercabang ke halaman lain di dalam situs. Fase pengkodean dapat memakan waktu yang cukup lama tergantung jumlah konten dan seberapa rumit situs yang diinginkan. Dalam membuat karya ini, penulis akan dibantu oleh mahasiswa Teknik Informatika untuk tahap pengkodean.

5. Pengujian

Setelah situs web sudah sesuai dengan rancangan, *website* harus diuji terlebih dahulu sebelum dilanjutkan publikasi. Semua konten dalam tautan harus diuji untuk melihat apakah berfungsi atau tidak. Jika sudah berfungsi dengan baik, situs web akan dipublikasikan.

6. Pemeliharaan

Setelah *website* selesai dipublikasikan, pengalaman pengguna harus sering diuji untuk memastikan bahwa jika terjadi sesuatu, dapat segera diperbaiki. Pemeliharaan situs web secara teratur memungkinkan kesalahan dapat diperbaiki segera. Dalam tahap ini, penulis akan bekerjasama dengan tim IT untuk memelihara situs web.

